

MAKSUD DAN WAKTU “MALAM AL-QADAR” Kajian terhadap QS al-Qadar (97)

Zainal Arifin

S1 Univ. al-Azhar Kairo Mesir, S2 Univ. Ummu Darman Sudan

S3 Universiti Malaya Kuala Lumpur

Dosen IAIN SU Fak Dakwah,

Abstract

Surah *al-Qadr* led to the study of the noblest work at night which is better than 1000 months. Is the most noble job by *al-Qadr*? This study assessed for the relations with the textual verses contextual happened. In addition to position the traditions that have been the foundation reinforcement and support. This paper seeks to contribute to the goal is to restrict the study of the patterns of logic language of the Quran, formulated the concept of the value system and traces the history of social life is happening at that moment. This paper found that is not always *tafsir bi al-matsur* is the best interpretation. *Tarawih* prayer alone is good so that every individual can repeat memorizing the Koran which he had memorized. The conclusion of this paper is based on language, interpretation, hadith and historical facts: that the night of *al-Qadr* was glorious meaning, the intention is to lower the Koran in life. The time there are four: (1) the decline in the Koran night and it only happens once in the period of the Prophet Muhammad, (2) but the spirit happened all the time and it was better than 1000 months. Who understand the Koran and practicing it (anytime and anywhere, inside or outside of Ramadan, at night or during the day) he had to get *al-Qadr* is better than 1000 months. (3) full month of Ramadan; (4) in the odd nights at the end of Ramadan.

Keywords: Night, al-Qadar, Noble, Al Quran.

Abstrak

QS al-Qadar memunculkan kajian tentang pekerjaan yang paling mulia pada malam yang lebih baik dari 1000 bulan. Apakah pekerjaan yang paling mulia berdasarkan QS al-Qadar? Kajian ini dikaji untuk menelaah hubungan tekstual ayat dengan kontekstual yang terjadi. Di samping menempatkan posisi hadis yang selama ini menjadi landasan penguat dan pendukung. Tulisan ini berupaya memberikan kontribusi atas tujuan tersebut dengan membatasi telaah pada pola-pola logika bahasa Alquran, merumuskan konsep sistem nilainya dan melacak sejarah kehidupan sosial masyarakat yang terjadi pada saat itu. Tulisan ini menemukan bahwa tidak selamanya *tafsir bi al-matsur* adalah tafsir yang terbaik. Salat terawih sendirian adalah baik agar setiap individu dapat mengulang hapalan Alquran yang telah dia hapal. Kesimpulan dari tulisan ini berdasarkan bahasa, tafsir, hadis dan fakta sejarah: bahwa malam al-Qadar itu maknanya mulia, maksudnya adalah menurunkan Alquran dalam kehidupan. Waktunya ada empat: (1) malam turunnya Alquran dan itu hanya terjadi sekali pada Masa Nabi Muhammad, (2) tapi semangatnya terjadi sepanjang masa dan itu lebih baik dari 1000 bulan. Siapa yang memahami Alquran dan mengamalkannya (kapan dan di mana saja, di dalam atau pun di luar bulan Ramadhan, di malam atau pun di siang

hari) dia telah mendapatkan al-Qadar yang lebih baik dari 1000 bulan. (3) Sebulan penuh di bulan Ramadhan; (4) di malam ganjil di akhir Ramadhan.

Kata kunci: Malam, al-Qadar, Mulia, Alquran.

Pendahuluan

Tulisan ini adalah kajian QS al-Qadar. Tulisan ini terinspirasi dari pengajian yang penulis adakan di PT Cevron Duri dan PT Arun Loksumawe pada Peringatan Nuzul Alquran 1434H. Dari pengajian itu penulis bertanya: “Apakah malam al-Qadar itu terjadi pada tanggal 17 Ramadan atau 27 Ramadan?, Apa hubungan Alquran dengan Lailatul Qadar ” Pertanyaan senada semakin kuat dipertanyakan oleh penulis saat penulis melakukan gerakan Cinta Alquran. Pada waktu penulis mempertanyakan pemahaman yang memahami bahwa QS al-Qadar hanya dipahami pada batasan salat terawih di malam ganjil sepuluh terakhir. Menurut penulis itu adalah gerakan yang mempersempit ruang gerak makna malam al-qadar itu sendiri.

Pertanyaan-pertanyaan ini bukan baru dan bukan produk umat Islam masa kini, tapi ini adalah produk lama, sejak Islam diturunkan. Namun, apa yang penulis lakukan ini menjadi penting dan urgen, karena ingin mengangkat kembali semangat Gerakan Cinta Alquran melalui pemahaman QS al-Qadar.

Setelah membaca sepintas dapat dibagi pembahasan tulisan ini pada empat alasan yang menjadi titik perbedaan: *pertama*, perbedaan pemahaman nash Alquran, yang merupakan tema sentral dari kajian ini. *Kedua*, pemahaman hadis yang terlihat memiliki landasan untuk menyatakan pendapat mendukung; dan *ketiga* fakta sejarah yang terjadi saat umat Islam berintraksi dengan ayat ini, sehingga tulisan ini menjadi seperti tertera berikut ini:

Penafsiran Ayat dan Analisisnya

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطَّلَعَ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya kami Telah menurunkannya (Alquran) pada malam kemuliaan¹. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar”.*

At-Tabari (224-310 H) dalam tafsirnya menulis Allah menurunkan al-Quran pada malam mulia ini sekaligus ke *Samâ’ ad-Dunyâ*. Malam al-qadar ini adalah malam mulia, yang diisi dengan diqadakan atau ditetapkan Allah bagian yang akan diturunkan Alquran kepada Nabi Muhammad selama satu tahun. Atau dapat ditafsirkan juga bahwa Alquran pertama kali turun ke *Samâ’ ad-Dunyâ* pada malam Qadar.²

At-Tabari menyebutkan perbedaan pendapat ulama dalam memahami ayat ketiga. Ada yang berpendapat bahwa beramal pada malam al-Qadar ini dengan amalan yang mulia pahalanya 1000 bulan amal. Mujahid berkata beramal, puasa dan qiyam pada malam itu pahalanya 1000 bulan. Pendapat lain berkata malam al-Qadar itu lebih baik 1000 x dari malam tanpa al-Qadar.³

Ar-Razi (606 H) di dalam tafsirnya menulis bahwa “ulama sepakat bahwa Alquran diturunkan Allah pada malam al-Qadar.” Namun mereka berbeda dalam tujuh hal. (1) Kenapa tidak disebutkan secara jelas dan nyata kata “Alquran” ganti dari “*hu/nya*”, (2) makna turun, (3) Diturunkan pada malam al-Qadar sekaligus, padahal ia diturunkan ke bumi secara bertahap, (4) makna al-Qadar, (5) hikmah disembunyikan kapan malam al-Qadar itu. (6) Apakah malam itu juga meliputi siang hari atau terbatas pada malam saja. (7) Apakah malam ini masih ditemukan juga saat ini.⁴

Jika kajian yang terkait dengan tema di atas, maka Ar-Razi pada masalah keempat atau makna al-Qadar menukil tiga pendapat: (1) Qadar artinya apa yang ditakdirkan Allah dari segala hal. Ini berdasarkan firman Allah: “*إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ*”⁵ (2) al-Wahidi berpendapat: takdir adalah menetapkan sesuatu dengan sama, tanpa ada tambahan atau pengurangan. Tetapi kenapa malam ini disebut dengan malam al-Qadar? *Pertama*, karena pada malam ini ditetapkan takdir dari hujan, rezeki, kehidupan dan kematian selama satu tahun ke depan. Ini berdasarkan pada *فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ*⁶. Tapi pernyataan ini dibantah, karena Allah telah menetapkan takdir-Nya sebelum langit dan bumi diciptakan. Jadi dapat dimaksudkan bahwa takdir setahun itu dipertunjukkan kepada Malaikat pada

malam itu. Inilah pendapat mayoritas ulama. *Kedua*, az-Zuhri berpendapat bahwa maksudnya adalah malam mulia, karena ia lebih baik dari 1000 bulan. Pernyataan ini ditujukan kepada dua sisi: (a) Pelaku dalam hal ini Allah yang menurunkan adalah zat yang mulia dan agung. (b) kepada pekerjaan yang dilakukan pada malam itu dalam bentuk ketaatan. Abû Bakar al-Warraaq berpendapat: Disebutkan malam qadar karena pada malam itu turun Alquran yang sangat bernilai dan mulia, melalui lisan Malaikat yang mulia, kepada umat yang memiliki kemuliaan. Boleh jadi Allah menyebutkan kata al-Qadar tiga kali dalam ayat ini, karena kemuliaan tiga hal itu (Alquran, Malaikat dan umat). (3) disebut al-Qadar atau sempit, karena bumi mengalami kesempitan karena para malaikat turun.⁷

Jika dikaji masalah kelima, yaitu hikmah disembunyikan kapan malam al-Qadar itu, maka ditemukan beberapa alasan: (1) disembunyikan malam ini agar muslim memuliakan seluruh malam bulan suci Ramadan. Sebagaimana disembunyikan salat wusta agar muslim melakukan setiap salat wajib dengan khusyuk. (2) Disembunyikan sebagai rahmat, karena –sebaliknya- kalau melakukan kejahatan di malam itu, pelaku mendapatkan siksa 1000 bulan. (3) Disembunyikan agar pelaku berusaha keras untuk mendapatkannya. Dia sudah pasti mendapat pahala dari kesungguhan itu. (4) Kesungguhan manusia menjadi alasan bagi Allah untuk berbangga hati di hadapan para malaikat.⁸

Masalah keenam: apakah malam ini juga menyangkut siang, asy-Sya‘bi berpendapat: Ya, benar malam al-qadar mencakup siang. Alasannya, bahwa disebutkan malam karena pasti diikuti dengan siang.⁹

Masalah ketujuh: apakah malam ini masih ditemukan juga saat ini? Ar-Razi di dalam tafsirnya menukil pendapat ulama: (1) Al-Khalil berpendapat bahwa ia hanya terjadi sekali dalam usia dunia, tepatnya pada malam turun Alquran. (2) Jumhur ulama berkata: “Bahwa ia masih ada dan tetap ada.” Apakah ia hanya terjadi di bulan Ramadhan atau juga di luar bulan itu? Ibn Masud mengatakan sepanjang masa. Artinya tidak terbatas hanya pada Ramadhan. Jumhur berpendapat bahwa ia hanya terjadi pada bulan Ramadhan berdasarkan “شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ”.¹⁰ Jika pada bulan Ramadhan kapan ia terjadi? Jawabannya ada delapan: (1) Tanggal satu, (2) tanggal 17, (3) tanggal 19, (4) tanggal 21, (5) tanggal 24, (6) tanggal 25, (7) tanggal 27, (8) tanggal 29. Ar-Razi menetapkan tanggal 27 adalah malam al-Qadar itu. Di antara alasannya adalah $9 \times 3 = 27$. 9 jumlah huruf lail qadar, diulangi 3 kali.¹¹

Jika dilihat pernyataan ar-Razi di dalam tafsirnya ini, maka ditemukan bahwa ar-Razi tetap mendukung pendapat yang mengatakan bahwa malam al-Qadar itu adalah malam 27 di bulan suci Ramadhan setiap tahun. Malam itu diisi dengan ketaatan.

Penulis setuju dengan pendapat Al-Khalil yang berpendapat bahwa malam al-qadar itu hanya terjadi sekali dalam usia dunia, tepatnya pada malam turun Alquran. Namun penulis tidak menutup semangat menurunkan Alquran ke hati, perilaku dan tindak tanduk muslim yang terjadi kapan dan di manapun. Sehingga menurut penulis bahwa semangat al-qadar dapat terjadi sepanjang masa, sebagaimana pendapat Ibn Masud, di dalam dan di luar Ramadhan. Tidak saja di malam hari sesuai dengan kata lail atau malam, tapi juga mengutip pendapat asy-Sya’bi ia juga terjadi pada siang dan malam.

Jika pada pembahasan yang lalu, penulis mengutip dua tafsir klasik dari kalangan salafi dan syafii, maka berikut ini penulis mengutip pendapat ulama tafsir kontemporer. Dimulai dari Sayyid Qutb (w1966) dalam *az-Zilal* menyebutkan bahwa ayat ini terkait dengan malam mulia, agung dan istimewa. Ini malam yang mengaitkan bumi dengan langit tempat malaikat mulia. Malam dimulai turun Alquran ke dalam hati Nabi Muhammad. Yang belum pernah terjadi peristiwa agung ini sebelumnya. Keagungan yang tidak dapat dijangkau oleh indra manusia.¹²

Qutub menambahkan bahwa teks-teks Alquran ini menggambarkan kisah yang memberi cahaya. Cahaya yang dipancarkan dari Allah, Zat Pemberi Petunjuk, Mahacinta. Cahaya Allah yang terpancar dari Alquran. Atau cahaya Malaikat dan Roh Kudus yang naik turun, silih berganti. Ruh keselamatan dan kedamaian.¹³

Qutub menyebutkan bahwa malam al-Qadar ini terkait dengan peristiwa besar, yaitu peristiwa Alquran, wahyu dan risalah. Tidak ada peristiwa yang lebih agung dan mulia dari peristiwa ini. Ini peristiwa yang sangat membantu kehidupan umat manusia. Dengan Alquran kehidupan menjadi lebih baik 1000 bulan. Kata 1000 tidak menunjukkan batasan. Tapi menunjukkan sesuatu yang banyak.¹⁴

Untuk lebih tegasnya, al-Qutub mengatakan:

“Malam dengan mulianya digambarkan dengan sesuatu di luar jangkauan akal dan indra manusia. Ini semua tidak memerlukan

tambahan komentar dalam bentuk kisah atau dongeng, sebagaimana yang tersebar di kalangan awam. Ia adalah malam mulia, atas pilihan Allah, karena Alquran pertama kali diturunkan. Selain cahaya Alquran yang menyinari alam semesta, ia juga menebarkan kedamaian yang dipancarkan dari cahaya Allah di dalam hati manusia dan kehidupan mereka. Karena Alquran itu berisikan akidah, syariah dan adab yang memberikan kedamaian bagi bumi dan hati. Turunnya malaikat, terutama Jibril dengan izin Allah untuk membawa Alquran, dan tersebarnya mereka di antara langit dan bumi adalah gambaran yang mengagumkan dan menakjubkan.”¹⁵

Dari kutipan langsung dan tidak langsung di atas, dapat penulis simpulkan bahwa telah terjadi pergeseran penafsiran dari yang bersifat “amalan” di malam al-Qadar, menuju penafsiran teks Alquran itu sendiri yang bersifat “mengagungkan Alquran”. Walau pun tafsir ar-Razi telah menulis juga mendapat seperti apa yang disampaikan oleh Sayyid Qutb. Bedanya, ar-Razi memilih pendapat aliran mazhab fikihnya (Syafii) seperti yang penulis tuliskan di atas.

Dalam Tafsir Inspirasi yang penulis tulis berpendapat:

“Kekuasaan Allah dengan wahyu-wahyu-Nya telah mengikis kegelapan Jahiliah. Kemuliaan itu saat mukmin melaksanakan pesan mulia yang tertuang di dalam kitab Alquran yang mulia. Seribu bulan, harus diartikan waktu yang tidak terbatas, karena menunjukkan kurun waktu yang sangat panjang. Malaikat turun membawa Alquran sebagai kitab suci mulia hingga kiamat. Bila malam yang dalam kegelapan rohani sudah dihalau oleh keagungan Allah melalui Alquran, maka kedamaian dan perasaan aman segera timbul dalam jiwa mukmin. Dan ini akan berlanjut sampai akhir hayat.”¹⁶

Dari Tafsir Inspirasi ini penulis ingin mengedepankan pendapat yang ingin menegaskan makna kemuliaan saat mukmin melaksanakan pesan mulia yang tertuang dalam Alquran yang mulia. Pendapat ini senada dengan pendapat al-Qutub di atas. Atau sama dengan pernyataan Asy-Sya’rawi dalam Tafsirnya berikut ini.

Sya’rawi mengadopsi dua pendapat tentang pemahaman malam al-Qadar. Menurutnyanya keduanya adalah dua pendapat yang berbeda tapi saling melengkapi dan dapat disatukan. Pendapat *pertama* adalah malam al-Qadar adalah malam mulia karena di dalamnya turun Alquran. *Kedua*, malam al-Qadar adalah malam karena amal di hari ini dalam arti salat terawih dilipat gandakan menjadi 1000 bulan, berdasarkan hadis-hadis.”¹⁷

Pemahaman Berdasarkan Logika Bahasa

Inilah pendapat lima ulama tafsir tentang makna “Malam Qadar dalam QS al-Qadar”. Berdasarkan pendapat ulama tafsir di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dua tafsir klasik yang diwakili oleh tafsir Tabari sebagai tafsir salafi, dan tafsir ar-Razi yang mewakili tafsir ahli sunnah mazhab Syafii menegaskan bahwa malam al-Qadar itu terjadi pada tanggal 27 Ramadhan dan diisi dengan ketaatan, terutama salat malam.

Tiga tafsir berikutnya, yaitu tafsir Qutub, Inspirasi dan asy-Sya’rawi. Ketiga tafsir ini telah mulai menggeser makna satu-satunya dari pemahaman malam al-Qadar sebagai malam “amal salat” dengan makna “paham Alquran”. Penulis menutup tafsir ini dengan mengutip Tafsir Sya’rawi, karena ia menetapkan bahwa kedua pendapat itu adalah pendapat yang baik, yang saling mendukung dan dapat disatukan. Menurut penulis, dapat dipahami bahwa mengamalkan amalan sunat pada malam al-Qadar itu berdasarkan pemahaman yang dituang dalam Alquran. Untuk itu amal yang paling baik di bulan Ramadhan adalah membaca Alquran dan memahami pesannya.

Jika merujuk pada logika bahasa, maka ditemukan perkara berikut:

Pertama, menurut pendapat ar-Razi di atas bahwa ulama sepakat *hu* pada ayat pertama merujuk kepada Alquran. Dengan demikian menurut logika bahasa ayat ini membahas tentang Alquran yang diturunkan Allah pada malam al-Qadar. Inilah inti ayat. Artinya, ayat ini menjelaskan tentang permulaan diturunkan Alquran pada malam al-Qadar.

Kedua, hubungan malam al-Qadar dengan kalimat “lebih baik dari 1000 bulan”. Hubungan ini sangat erat dan sangat terkait. Artinya, sesuatu yang mulia dan bernilai itu tak ternilai harganya, bahkan jika harus disebut dengan angka dan bilangan, maka ia tidak mengenal batas. Inilah yang disebutkan oleh ar-Razi dan ulama tafsir lainnya, bahwa bilangan 1000 bukan bilangan yang diinginkan, tapi bilangan yang menunjukkan tanpa batas.

Ketiga, kaitan nuzul Alquran, malam al-Qadar dengan malaikat yang turun juga memiliki kaitan yang erat. Artinya, para malaikat, terutama malaikat Jibril yang bergelar *ar-Ruh al-Amin* bertugas membawa Alquran dari Lauh Mahfudz ke *Sama’ ad-Dunya* dan dari *Sama’ ad-Dunya* kepada Nabi Muhammad. Semuanya dimulai pada malam al-Qadar ini. Perbedaan ulama tentang kapan malam al-

Qadar ini -kepada delapan pendapat dengan dua pendapat terkenal pada tanggal 17 atau 27-, tidak menutup kesepakatan bahwa Alquran diturunkan Allah melalui malaikat Jibril pada malam al-Qadar.

Keempat, Salam atau kedamaian yang tertuang di ayat kelima atau ayat terakhir, merupakan kesimpulan dari pengamalan manusia terhadap pesan Alquran yang mulia, yang diturunkan pada malam mulia. Sebagaimana pesan yang dapat dilihat dari pernyataan Qutb di atas.

Dengan demikian QS al-Qadar dari ayat pertama hingga ayat terakhir adalah satu kesatuan pemahaman yang saling mendukung satu dengan yang lain. Pesan itulah yang penulis tulis dalam Tafsir Inspirasi sebagaimana yang baru saja dikutip di atas. Ringkasnya: “Kekuasaan Allah dengan wahyu-Nya mengikis kegelapan Jahiliah. Kemuliaan itu saat mukmin melaksanakan pesan mulia di dalam Alquran. Seribu bulan, diartikan dengan waktu yang tidak terbatas, atau kurun waktu yang panjang. Malaikat turun membawa Alquran yang mulia hingga kiamat. Bila malam yang dalam kegelapan rohani sudah dihalau oleh keagungan Allah melalui Alquran, maka kedamaian dan perasaan aman segera timbul dalam jiwa mukmin, dan berlanjut sampai akhir hayat.”

Memahami Teks Hadis Nabi

Walaupun dalam pemahaman ayat berdasarkan logika bahasa tidak ditemukan kajian amalan tertentu di malam al-Qadar agar mendapatkan pahala lebih dari 1000 bulan, tapi hadis Nabi Muhammad menerangkan dan menjelaskan hal itu. Di antaranya hadis-hadis yang dikutip dalam Tafsir Ibn Katsir (w 774H):

18

Pertama, kumpulan hadis dari Mujahid

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ يَفُومُ اللَّيْلَ حَتَّى يُصْبِحَ، ثُمَّ يُجَاهِدُ الْعَدُوَّ بِالنَّهَارِ حَتَّى يُمْسِيَ، فَفَعَلَ ذَلِكَ أَلْفَ شَهْرٍ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ {لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ} قِيَامُ تِلْكَ اللَّيْلَةِ، خَيْرٌ مِنْ عَمَلِ ذَلِكَ الرَّجُلِ (أَخْرَجَهُ ابْنُ جُرَيْرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ مَوْقُوفًا).

Dari Mujahid, dia berkata: “Pada masa Bani Israel ada seorang laki-laki yang salat setiap malam hingga pagi, dan di siang harinya dia berjihad melawan musuh hingga sore. Ini dia lakukan selama 1000 tahun. Maka turunlah QS al-Qadar ini yang menerangkan bahwa malam al-Qadar itu lebih baik dari 1000 bulan dan lebih baik dari pekerjaan lelaki itu.

وَقَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ: بَلَغَنِي عَنْ مُجَاهِدٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ قَالَ: عَمَلُهَا وَصِيَامُهَا وَقِيَامُهَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ،

Sofyan Tsauri berkata, dari Mujahid, dia berkata: “Malam al-Qadar lebih baik dari 1000 bulan, yaitu: amal, puasa, qiyamnya lebih baik dari 1000 bulan.

وَعَنْ مُجَاهِدٍ: لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ لَيْسَ فِي تِلْكَ الشُّهُورِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ،

Dari Mujahid, dia berkata: “malam al-Qadar lebih baik dari 1000 bulan yang tidak ada di dalamnya malam al-qadar.”

Dari tiga hadis Mujahid¹⁹ ini semuanya tidak dapat dijadikan alasan. *Pertama*, bahwa semua hadis ini tidak sampai kepada Nabi Muhammad, bahkan tidak juga sampai kepada sahabat. Ia sangkut pada tabiin yang dikenal dengan istilah hadis “*mauquf*”.²⁰ Ia adalah pendapat seorang tabiin, dan ini bukan bagian dari hadis. Walaupun Nabi pernah bersabda bahwa sahabatku bagaikan bintang jika mereka memberi petunjuk, maka kamu akan mendapatkannya. Maka ini hanya terbatas pada sahabat, bukan terkait dengan tabiin. Imam Ahmad Ibn Hanbal berkata: “*ثلاثة كتب ليس لها أصول: المغازي والملاحم والتفسير*.” Ada tiga macam hadis yang tidak mempunyai dasar, yaitu: hadis tentang penyerangan, peperangan dan hadis-hadis tafsir.” (Dikeluarkan oleh al-Khatib di buku *al-Jami*’) Dijelaskan bahwa tidak ada yang tahu kisah masa lalu kecuali berdasarkan wahyu.²¹

Kedua, hadis ini tidak sejalan dengan semangat logika bahasa dan tidak sesuai dengan konteks bahasa. Boleh jadi Mujahid telah menafsirkan Alquran berdasarkan pendapat pribadi dirinya sendiri.

Ketiga, matan hadis pertama sungguh terasa nuansa Israiliyat. Atau hadis yang bersumber dari Bani Israel. Walaupun lelaki bani Israel mungkin melakukan ibadah di siang malam selama 1000 bulan atau 83 tahun, tapi Allah tidak mungkin menurunkan ayat suci Alquran hanya karena alasan itu. Sekali lagi sebab turunnya ayat ini sangat kontradiksi dengan konteks ayat itu sendiri. Ayat itu, berdasarkan ulama tafsir tidak menjadikan bilangan 1000 menjadi patok mati.

وقال عمرو بن قيس: عملٌ فيها خيرٌ من ألفِ شهرٍ، وَهَذَا الْقَوْلُ بِأَنَّهَا أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ أَلْفِ شَهْرٍ لَيْسَ فِيهَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ هُوَ اخْتِيارُ ابْنِ جَرِيرٍ،

‘Amr bin Quais berkata: “Beramal di dalamnya lebih baik dari 1000 bulan.” Dengan perkataan ini bahwa di dalamnya lebih baik beramal dibandingkan dengan 1000 bulan tanpa ada malam al-Qadar. Ini pendapat yang dipilih oleh Ibn Jarir.

والصواب، كَقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «رَبَّاطُ لَيْلَةٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ لَيْلَةٍ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِلِ» (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ).

“Yang benar, sebagaimana sabda Nabi Muhammad bahwa mengikat malam di jalan Allah lebih baik 1000 malam yang lain dari kedudukan apapun”. (HR Ahmad).

وفي الحديث الصحيح في فضائل رمضان قال عليه السلام: «فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حَرَّمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حَرَّمَ» (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ)

“Dalam hadis sahih tentang fadilah Ramadhan, Nabi Muhammad berkata: “Di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari 1000 bulan. Barang siapa yang tidak mendapatkannya maka dia tidak akan pernah mendapatkannya.” (HR Ahmad dan Nasai)

وَلَمَّا كَانَتْ لَيْلَةُ الْقَدْرِ تَعْدِلُ عِبَادَتُهَا عِبَادَةَ أَلْفِ شَهْرٍ، ثَبَّتَ فِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ» (أَخْرَجَهُ الشَّيْخَانُ).

“Pada malam al-Qadar nilai ibadahnya sama dengan 1000 bulan. Ini sahih dari Abu Hurairah yang berkata: “Barang siapa bangun pada malam al-Qadar penuh iman dan ihtisab, maka ia akan diampuni segala dosa yang telah dilakukannya.”

Hadis keempat bukan merupakan hadis. Hadis kelima dan enam yang diriwayatkan oleh Ahmad serta ketujuh diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim adalah hadis-hadis *sahih*, tapi tidak harus dipahami dengan amalan sempit berupa *qiyam al-lail* dalam arti salat malam semata. Bahkan hadis kelima dan keenam di atas sifatnya amal yang universal, yang dibangun atas dasar iman dan pemahaman. Pemahaman yang didapat dari membaca dan memahami Alquran.

Jika hadis keenam atau hadis sebelum terakhir mengaitkan malam al-qadar dengan Ramadhan, tapi ini tidak harus dipahami bahwa al-qadar hanya terjadi di bulan Ramadhan. Dalam pengertian lain, walau Alquran diturunkan di bulan Ramadhan, tapi bukan berarti Alquran hanya dibaca, dipahami dan dihapal serta diamalkan hanya pada bulan Ramadhan. Jika Alquran dapat dibaca, dipahami dan dihapal serta diamalkan kapan saja, di dalam atau pun di luar Ramadhan, maka kemuliaan yang melekat pada Alquran yang dikenal dengan al-qadar itu dapat terjadi di dalam dan di luar Ramadhan.

Demikian pula halnya dengan malam, sebagaimana pendapat asy-Sya‘bi yang dikutip oleh ar-Razi di atas maka penulis dapat menegaskan bahwa kata malam tidak harus dipahami hanya dari terbenam matahari hingga terbitnya, tapi ia juga mencakup waktu 24 jam atau malam dan siang. Di samping alasan yang dikemukakan oleh asy-Sya‘bi di atas penulis dapat menambahkan bahwa disebutkan malam karena ia permulaan. Karena Alquran selanjutnya turun di malam dan di siang hari. Jika Alquran dapat dibaca, dipahami dan dihapal serta diamalkan kapan saja, di malam atau pun di siang hari, maka kemuliaan yang melekat pada Alquran yang dikenal dengan al-qadar itu dapat terjadi di malam dan di siang hari.

Fakta Sejarah yang Perlu Dituntaskan

Pertama, jika dilihat pada fakta sejarah bahwa salat terawih pada zaman Nabi Muhammad dilakukan secara individu di bulan Ramadhan. Hanya tiga hari Nabi Muhammad melaksanakan salat berjemaah untuk Terawih.²² Artinya, setiap orang menjadikan tarawih sarana untuk mengulang hapalan Alquran dan memahaminya.

Walau pun masih berdasarkan penuturan Imam al-Bukhari bahwa Umar bin al-Khattab mengambil inisiatif untuk menggabungkan salat Terawih sendirian menjadi salat berjemaah, dan menyatakan ini adalah bidah yang baik, maka ini tidak menutup realita bahwa di zaman Nabi Muhammad salat terawih dilakukan sendirian. Apa yang dilakukan Nabi Muhammad tidak lebih buruk dari “bidah” yang dilakukan oleh Umar bin al-Khattab. Bukan pula Umar dalam hal ini melakukan kesalahan. Yang ingin penulis sampaikan, dengan dilakukan salat terawih secara sendirian atau tidak berjemaah, memberi peluang kepada setiap individu untuk membaca hapalan ayatnya di dalam salat. Ramadhan adalah bulan Alquran dan sebaik-baik Alquran dibaca ketika salat.

Kedua, jika berdasarkan sejarah bahwa hampir sebagian sahabat hapal Alquran,²³ maka hal itu terjadi karena semangat QS al-Qadar yang turun ke dalam jiwa dan hati mereka. Tidak ada amalan yang dilakukan oleh sahabat kecuali menghapal dan memahami Alquran. Bahkan Nabi Muhammad sendiri melarang untuk menulis selain Alquran.²⁴

Realita sejarah pertama dan kedua sangat terkait erat. Ketika setiap individu diberi kesempatan secara individu untuk salat Terawih sendirian sebagai

sarana untuk mengulang hapalan, maka ditemukan di zaman Nabi Muhammad para sahabat yang hapal Alquran dalam jumlah yang banyak dan ramai. Bahkan menurut Bayumi Mahran jumlah mereka yang terbunuh dalam perang Yamamah atau perang melawan kaum murtad mencapai 700 penghawal Quran.²⁵

Fakta sejarah *ketiga* yang tidak kalah pentingnya, bahwa semangat salat *qiyam al-Lail* dari dahulu sampai dengan tradisi yang masih bertahan di Timur Tengah seperti masjid-masjid di Kairo dan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi adalah tradisi tadarus Alquran yang dibaca dalam salat Tarawih. Di sini, imam masjid minimal telah mengkhatamkan 30 juz di dalam bulan suci Ramadhan. Ulama Timur Tengah telah memadukan antara amal salat dengan menurunkan Alquran di dalam hati sanubari jemaah dengan cara tadarus dalam salat.

Dari tiga fakta sejarah dan realita kekinian saat ini dapat diambil kesimpulan bahwa makna malam al-Qadar adalah malam turun Alquran yang diturunkan lewat membacanya, sama ada di luar salat atau di dalam waktu salat, atau memahaminya untuk mendapatkan keselamatan di dalam kehidupan yang fana ini.

Penemuan dan Kesimpulan

Penulis menemukan bahwa tidak selamanya *tafsir bi al-matsur* adalah tafsir yang terbaik. Ternyata hadis-hadis yang digunakan untuk menafsirkan Alquran ada yang ditemukan tidak sejalan dengan semangat logika bahasa Alquran itu sendiri, sebagaimana yang terjadi dalam kajian QS al-Qadar ini. Jika hadis-hadis itu bukan bersumber dari Nabi Muhammad, tapi dari tabiin, maka hadis tabiin tidak lebih dari pendapat yang dia keluarkan. Atau bahkan ini pendapat yang dikemas dengan hadis, yang kemudian diistilahkan dengan hadis palsu. Sebagaimana yang disebut oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal.

Penulis juga menemukan bahwa salat Terawih sendirian sebagai mana yang dilakukan pada zaman nabi Muhammad adalah tradisi yang baik agar setiap individu dapat mengulang hapalan Alquran yang telah dia hapal.

Dari QS al-Qadar ini terjadi perbedaan pendapat apakah ayat ini menegaskan malam al-qadar didapat jika diisi dengan *qiyam al-lail* dalam arti salat Terawih, atau malam al-Qadar itu adalah malam turunnya Alquran, sehingga siapa saja yang memahami Alquran dan hidup berdasarkan Alquran berarti dia mendapatkan al-Qadar. Menurut logika bahasa dan realita sejarah pada zaman

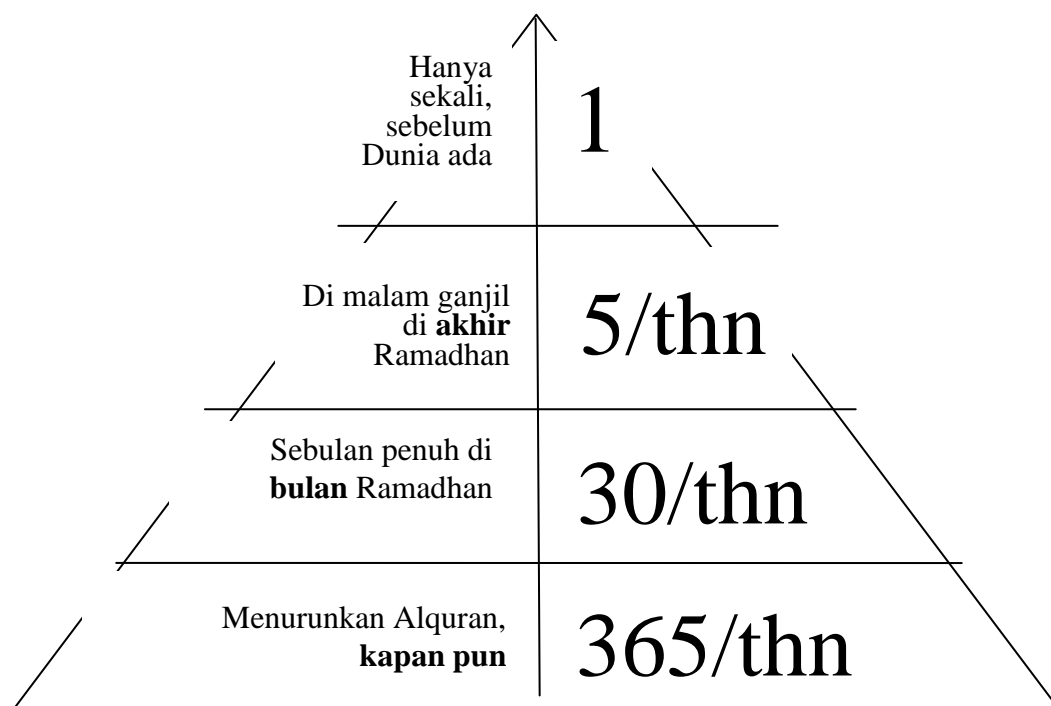
Nabi Muhammad maka pendapat al-Qadar itu adalah malam turunnya Alquran lebih benar.

Di sisi lain, penulis condong pada pendapat al-Khalil bahwa malam al-Qadar telah terjadi hanya sekali, tapi semangat al-Qadar (mulia) dapat terjadi sepanjang masa (Ibn Masud), dan itu lebih baik dari 1000 bulan. Ringkasnya, siapa yang memahami Alquran dan mengamalkannya (kapan dan di mana saja, di dalam atau pun di luar bulan Ramadhan, di malam atau pun di siang hari) dia telah mendapatkan al-Qadar yang lebih baik dari 1000 bulan.

Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa al-Qadar itu mulia, dan maksud makna *al-qadar/mulia* adalah menurunkan Alquran dalam kehidupan. Waktunya ada empat: (1) malam turunnya Alquran dan itu hanya terjadi sekali pada Masa Nabi Muhammad, (2) tapi semangatnya terjadi sepanjang masa dan itu lebih baik dari 1000 bulan. Siapa yang memahami Alquran dan mengamalkannya (kapan dan di mana saja, di dalam atau pun di luar bulan Ramadhan, di malam atau pun di siang hari) dia telah mendapatkan al-Qadar yang lebih baik dari 1000 bulan. (3) Sebulan penuh di bulan Ramadhan; (4) Di malam ganjil di akhir Ramadhan.

Dalam skema berikut dapat dilihat dari pemahaman yang sempit di puncak piramida, hingga pemahaman longgar, di dasar piramida. Dari yang berpendapat “tidak ada lagi malam al-qadr” hingga pemahaman “ia ada di setiap hari dan setiap detik.” Semua waktu ini adalah waktu yang dapat dipahami dalam memahami al-Qadar. Menurut penulis berdasarkan pandangan para ulama tafsir, ahli bahasa, sejarah dan mafhum hadis yang *sahih*, pemahaman ini dapat diterima.

Skema Waktu Malam al-Qadr yang Mulia Lebih dari 1000 Bulan



Catatan

¹ Malam kemuliaan dikenal dalam bahasa Indonesia dengan malam al-qadar yaitu suatu malam yang penuh kemuliaan, kebesaran, Karena pada malam itu permulaan Turunnya Alquran.

² At-Tabari, *Jami al-Bayan fi Tafsir al-Quran*, Muassasah ar-Risalah, Bairut, 2000, j. 24, h. 531.

³ *Ibid.*

⁴ Ar-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Dar al-Fikr, Bairut, 1981, j. 17, h. 123.

⁵ Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (QS al-Qamar [54]: 49)

⁶ Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. (QS ad-Dukhan [44]: 4)

⁷ Al-Razi, *opcit*, j. 17, h. 124.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, j. 17, h. 125.

¹⁰ Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran (QS al-Baqarah [2]: 185)

¹¹ Al-Razi, *opcit*, j. 17, h. 125.

¹² Qutub, *Fi Dilal al-Quran*, j. 8, h. 73.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, j. 8, h. 74.

¹⁶ Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, h. 795. Lihat juga Tafsir Yusuf Ali, j. 2, h. 1671

¹⁷ Asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi Juz Amma*, h. 457-459.

¹⁸ Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-‘Adzim*, Tayyibah, c. 2, 1999, j. 8, h. 443. Hadis ini juga dikutip oleh ar-Razi dan at-Tabari dalam kedua Tafsir.

¹⁹ Mujahid (w 100 atau 103H) seorang tabiin dan mufasir terkenal. Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *Memahami Esensi Alquran*, terj. Idrus Alkaf, h. 66 dan 68.

²⁰ *Mauquf* adalah hadis yang sumber periwayatannya tidak disebutkan.

²¹ Badr ad-Din az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Quran*, j. 2, h. 156-158.

²² Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Sahih, bab Salat at-Tarawih, j. 7, h. 131. Bahwa Nabi melakukan salat malam 3 hari berturut turut di masjid, hingga jemaah bertambah. Pada hari keempat setelah Salat Fajr atau Subuh Nabi bersabda: *أَمَا بَعْدُ فَإِنَّهُ لَمْ يَخَفْ عَلَيَّ مَكَاتِكُمْ وَلَكِنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْتَرَضَ عَلَيْكُمْ فَتَعَجَزُوا عَنْهَا* Amma Ba’du, Saya tidak meragukan kedudukan atau semangat kalian, tapi saya takut jika salat ini diwajibkan bagi kalian hingga kalian maresa keberatan. Sejak saat itu Terawih dilakukan secara individu hingga Nabi Muhammad wafat.

²³ Dr. Muhammad Bayumi Mahran, *Dirasat Tarikhiyah Min al-Quran al-Karim*, j. 1, h. 20.

²⁴ Imam Muslim dalam *Sahihnya* bab *at-Tasabbut fi al-Hadits*, j. 14, h. 291 meriwayatkan dari Nabi Muhammad: *لَا تَكْتُبُوا عَلَيَّ وَمَنْ كَتَبَ عَلَيَّ غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلَيْمَحُهُ* Jangan menulis dariku selain Alquran, barang siapa yang menulis selain Alquran hendaklah dia menghapusnya.

²⁵ Dr. Muhammad Bayumi Mahran, *op.cit.*, j. 1, h. 24.

Daftar Pustaka

Bukhari, Al-, *Sahih al-Bukhari*, Maktabah Salafiyah, Kairo

Ibn Katsir, Abu al-Fida Ismail bin Umar, *Tafsir al-Quran al-‘Adzim*, Tayyibah, c. 2, 1999

Muhammad Bayumi Mahran, Dr. *Dirasat Tarikhiyah Min al-Quran al-Karim*, Dar an-Nahdah, Bairut c. 2, 1988

Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Dar at-Tayyibah, Riyadh, 2006

Qutub, Sayyid, *Fi Dilal al-Quran*, Dar asy-Syuruq, Kairo, c. 32 2003

Râzî, Fakhr ad-Din ar-, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Dar al-Fikr, Bairut, 1981

Sya’rawi, Muhammad Mutawalli Asy-, *Tafsir asy-Sya’rawi Juz Amma*, Dar ar-Rayah, Riyadh, 2008

Tabari, Muhammad bin Jarir at-, *Tafsir Jami’ al-Bayan an ta’wil Ayi al-Quran*, Muassasah ar-Risalah, Saudi Arabia, 2000

Thabathabai, Sayyid Muhammad Husain, *Memahami Esensi Alquran*, terj. Idrus Alkaf, Lentera hati, Jakarta, c. 3 2003

Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, Duta Azhar, Medan, c. 2 2013

Zarkasyi, Badr ad-Din az-, *Al-Burhan fi Ulum al-Quran*, ‘Isa al-Babi al-Halabi, Kairo, 1857